

BAB II

TEORI PEMBELAJARAN MENYUNTING TEKS EKSPLANASI KOMPLEKS BERFOKUS PADA PENGGUNAAN KONJUNGSI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *SNOWBALL THROWING*

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Menyunting Teks Eksplanasi Kompleks Berfokus pada Penggunaan Konjungsi dalam Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum digunakan sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pada dasarnya kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai isi dan bahan serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Pemerintah menentukan sebuah penetapan peraturan tentulah tidak seenaknya, apalagi yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Penentuan kompetensi inti pada setiap jenjang pendidikan telah dirumuskan sesuai usia peserta didik dan disejajarkan dengan rata-rata kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimilikinya. Penentuan kompetensi tentulah diharapkan dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sejalan dengan Tim Kemendikbud (2013: 9) yang mendeskripsikan kompetensi inti sebagai berikut:

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berada dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut: (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spriritual; (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) kompetensi inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan

Selain itu Mulyasa (2013: 174) mendeskripsikan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Dari kedua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek sikap religius, aspek sikap sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Keempat aspek tersebut harus dikuasai oleh peserta didik selama dan setelah proses

pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai secara efektif dan efisien.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 170) mengatakan, bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.

Majid (2012: 43) menyatakan, bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi, dan sebagainya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti dan harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar juga dapat menjadi bahan untuk guru dalam merumuskan indikator pencapaian, pengembangan materi, dan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur. Dalam hal ini, pembelajaran menyunting teks eksplanasi kompleks berfokus pada penggunaan konjungsi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.3 yaitu menyunting teks cerita pendek, cerita ulang,

eksplanasi kompleks, dan ulasan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan (Tim Depdiknas).

2.1.1.3 Indikator

Indikator merupakan sebuah kriteria atau patokan yang dijadikan acuan pendidik dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat diketahui batas minimal pencapaian peserta didik pada materi tertentu. Majid (2012: 53) menyatakan, bahwa indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya.

Adapun indikator pencapaian dalam pembelajaran menyunting teks eksplanasi kompleks berfokus pada penggunaan konjungsi dengan menggunakan metode *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

- 1) membaca teks eksplanasi kompleks;
- 2) menentukan kesalahan yang terdapat dalam penulisan konjungsi koordinatif dalam teks eksplanasi kompleks;
- 3) menentukan kesalahan yang terdapat dalam penulisan konjungsi subordinatif dalam teks eksplanasi kompleks;
- 4) memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam penulisan konjungsi koordinatif dalam teks eksplanasi kompleks;

- 5) memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam penulisan konjungsi koordinatif dalam teks eksplanasi kompleks;
- 6) menuliskan kembali hasil perbaikan teks eksplanasi kompleks.

2.1.1.4 Materi Pokok

Materi pembelajaran dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran mendapat posisi yang cukup penting. Alasan mengapa materi pembelajaran sangat penting karena perannya sebagai informasi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Majid (2012: 44) mengemukakan bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan instrumen penilaian. Mengacu pada pendapat Majid di atas dapat penulis simpulkan bahwa penentuan materi pokok haruslah sesuai dengan silabus yang telah ada. Selain itu diharapkan materi ajar tidak terlalu umum ataupun sempit, materi ajar haruslah tepat sasaran.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 171) “Sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori yaitu fakta, konsep, prinsip dan keterampilan.” Mengacu pada pendapat Iskandarwassid dan Sunendar bahwa bahan ajar haruslah sesuai dengan fakta maksudnya merupakan sifat suatu gejala, peristiwa benda nyata atau wujudnya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh indera. Konsep maksudnya merupakan serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat yang sama. Prinsip merupakan suatu pola antarhubungan fungsional di antara prinsip-prinsip. Dan keterampilan merupakan suatu pola

kegiatan yang bertujuan dan memerlukan peniruan serta koordinasi informasi yang dipelajari.

Mengacu pada uraian di atas, materi pokok yang akan disampaikan oleh penulis kepada siswa kelas XI SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung adalah definisi menyunting, pengertian dan contoh teks eksplanasi kompleks serta konjungsi. Materi ajar mengenai pembelajaran menyunting teks eksplanasi kompleks berfokus pada penggunaan konjungsi akan penulis sampaikan pada kajian teori.

2.1.1.5 Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu proses pembelajaran senantiasa memerlukan alokasi waktu. Majid (2012: 58) berpendapat, bahwa dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

Selaras dengan pendapat di atas Tim Kemendikbud (2013: 4) menyatakan, bahwa dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Sedangkan lama belajar untuk setiap jam belajar adalah 45 menit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dimulai dari proses pemberian materi sampai pemberian tugas. Oleh karena itu, alokasi

waktu perlu diperhitungkan supaya proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada proses pembelajaran menyunting teks eksplanasi kompleks berfokus pada penggunaan konjungsi adalah 4x45 menit atau satu kali pertemuan.

2.1.2 Menyunting sebagai Salah Satu Keterampilan Menulis

2.1.2.1 Pengertian Menyunting

Menurut Yunus (2010: 89) “menyunting dalam konteks sederhana, *editing* yang diindonesiakan menjadi *sunting*, dapat berarti susun dan *gunting*”.

Sedangkan Depdiknas (2008: 1358) menyatakan bahwa menyunting yaitu.

1. menyiapkan naskah siap cetak atau siap terbit atau siap terbit dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa (menyangkut ejaan, diksi, dan struktur kalimat); mengedit; *pekerjaan ~ naskah yang betul-betul menjadi naskah yang siap untuk dicetak memerlukan keterampilan khusus*;
2. merencanakan dan mengarahkan penerbitan (surat kabar, majalah),
3. menyusun atau merakit (film, pita rekaman) dengan cara memotong-motong dan memasang kembali.

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyunting adalah kegiatan dalam menganalisis dan memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam sebuah teks yang siap cetak. Kegiatan menyunting dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman arti yang ingin disampaikan oleh penulis pada pembaca. Kegiatan menyunting tak lepas dari keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh si penyunting. Menyunting adalah salah satu keterampilan menulis.

2.1.2.2 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh penulis untuk menunangkan semua ide ke dalam bentuk kata-kata berupa tulisan. Tim Depdiknas (2010: 1497) menulis adalah membuat huruf (angka dsb) dengan pena (pensil, kapur dsb); melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Tarigan (2008: 22) mengemukakan, bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah melukiskan atau menuangkan semua gagasan yang dimiliki ke dalam bentuk tulisan berupa lambang-lambang, sehingga pesan yang disampaikan dalam sebuah tulisan dapat dipahami oleh pembaca.

2.1.2.3 Jenis Menulis

Menulis tidak hanya dapat menyalurkan semua gagasan yang dimiliki penulis ke dalam bentuk tulisan, tetapi menulis juga mempunyai manfaat-manfaat yang begitu penting. Telah banyak ahli yang membuat klasifikasi mengenai tulisan

Menurut Morris (Tarigan, 2008: 28) klasifikasi menulis sebagai berikut:

1. *eksposisi* yang mencakup 6 metode analisis:
 - a. klasifikasi
 - b. definisi;
 - c. eksemplifikasi;
 - d. sebab-akibat.
 - e. Komparasi dan kontras;
 - f. Prose.
2. *argumen* yang mencakup:
 - a. argumen formal (deduksi dan induksi);
 - b. persuasi informal.
3. deskripsi yang meliputi:
 - a. Deskripsi ekspositori;
 - b. Deskripsi artistik/literer.
4. *narasi* yang meliputi:
 - a. Narasi informatif;
 - b. Narasi artistik/literer.

Sedangkan menurut Chenfeld (Tarigan, 2008: 29) klasifikasi menulis terdiri atas:

1. tulisan kreatif yang memberi penekanan pada ekspresi diri secara pribadi.
2. tulisan *ekspositori* yang mencakup:
 - a) penulisan surat;
 - b) penulisan laporan;
 - c) timbangan buku, resensi buku;
 - d) rencana penelitian.

Dari pemaparan menurut Tarigan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis begitu banyak jenis menulis, sebagai makhluk sosial kita dapat berkomunikasi dengan sesama melalui sebuah tulisan, selain itu juga kita dapat menuangkan semua gagasan yang kita miliki ke dalam bentuk tulisan.

2.1.2.4 Menyunting Merupakan bagian dari Keterampilan Menulis

Menurut Yunus (2010: 86) tujuan utama proses *editing* adalah untuk mengetahui dan melihat kembali tulisan-tulisan berita yang telah disusun agar sesuai dengan tujuan komunikasi yang diharapkan, di samping telah disusun dengan baik dan benar. Sehubungan dengan pendapat Yunus, Morsey (Tarigan: 4) mengatakan menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menyunting dilakukan dengan maksud memeriksa agar tidak terjadi kesalahan, baik dari segi isi maupun penggunaan bahasanya. Maka dari itu orang yang akan melakukan kegiatan menyunting harus mempunyai keterampilan menulis agar tidak terjadi kesalahan.

2.1.2.4 Langkah-Langkah Menyunting

Menurut Tarigan (2008: 201) kesabaran serta kecermatan memang sangat diperlukan dalam membaca dan mengoreksi naskah. Untuk memperbaiki tulisan yang akan disunting tentu saja memerlukan langkah-langkah agar tujuan dari kegiatan ini dapat terlaksanakan dengan baik. Adapun beberapa tahapan menurut Yunus (2010: 87) dalam proses penyuntingan atau *editing*, yang terdiri dari:

- 1) membaca tulisan dengan baik dan berupaya untuk memahami teks;
- 2) memperhatikan koherensi (keterpaduan) isi setiap paragraf;
- 3) mengecek pemakaian kalimat, dari segi kuantitatif maupun kualitatif;

- 4) memperhatikan pola kalimat yang digunakan agar tidak monoton;
- 5) melihat panjang pendek kalimat agar tidak membosankan dan lebih sederhana;
- 6) mengecek susunan kata, ambiguitas, dan memakai kata yang tepat;
- 7) memeriksa kesalahan kalimat, kata, tanda baca, huruf kapital dan ejaan.

Langkah-langkah menyunting yang telah disebutkan oleh Yunus merupakan tahap menyunting yang harus diikuti dan dipahami dengan baik oleh para penyunting/editor. Kegiatan pembelajaran menyunting yang dilakukan oleh peserta didikpun tidak jauh berbeda dengan seorang editor. Maka dari itu, penulis menggunakan langkah-langkah yang dilakukan editor untuk disesuaikan dengan pembelajaran sebagai gambaran serta pengalaman baru yang dirasakan oleh peserta didik.

2.1.3 Teks Eksplanasi Kompleks

2.1.3.3 Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks adalah salah satu kajian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI SMA yang terdapat dalam kurikulum 2013. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu membuat atau menghasilkan sebuah produk berupa teks eksplanasi kompleks. Seperti dinyatakan oleh beberapa penulis yang dikutip penjelasannya mengenai teks eksplanasi kompleks.

Kosasih (2008: 178) mengemukakan, bahwa teks eksplanasi kompleks yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu (secara lengkap).

Selaras dengan pendapat tersebut Tim Kemendikbud (2013: 1) menyatakan, bahwa teks eksplanasi kompleks mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan atau memaparkan sebuah peristiwa atau proses terjadinya sesuatu berdasarkan prinsip sebab-akibat.

2.1.3.4 Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

Dalam teks eksplanasi kompleks proses terjadinya suatu peristiwa dijabarkan secara bertahap. Tahapan tersebut disusun dalam struktur teks. Teks eksplanasi kompleks dibangun melalui strukturnya yaitu pertanyaan umum dan sebab-akibat. Tim Kemendikbud (2013: 9) menjelaskan, struktur teks eksplanasi kompleks adalah pertanyaan umum, urutan sebab-akibat.

Menurut Kosasih (2014: 178) karena di dalamnya ada fenomena dan penjelasan proses kejadiannya secara sistematis, struktur teks eksplanasi kompleks meliputi:

- 1) identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan;
- 2) penggambaran rangkaian kejadian (*explanation sequence*), memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas *bagaimana* dan *mengapa*; dan
- 3) ulasan (*review*) berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Dapat disimpulkan struktur dalam teks eksplanasi kompleks yaitu pernyataan umum dan urutan sebab-akibat. Sebelumnya, menjelaskan urutan pada setiap peristiwa terlebih dahulu menyampaikan pernyataan yang akan

dipaparkan. Proses yang ada pada teks eksplanasi kompleks dijelaskan berdasarkan tahapannya yang didasari oleh sebab-akibat. Peristiwa sebelumnya akan menghasilkan peristiwa yang dijelaskan secara lengkap.

2.1.3.5 Kaidah Teks Eksplanasi Kompleks

Menurut Kosasih (2014: 183) teks eksplanasi kompleks memiliki kaidah kebahasaan.

Fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Teks eksplanasi seperti yang tampak pada beberapa contoh banyaknya menggunakan kata penunjuk keterangan waktu dan dengan keterangan bermakna cara.

- 1) Penunjuk keterangan waktu, misalnya *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*.
- 2) Penunjuk keterangan cara, misalnya, *sangat ketat, dengan tertib, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar*.

Teks eksplanasi dapat pula ditandai oleh penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti *kemudian, lalu, setelah itu, pada akhirnya*. Apabila teks itu disusun secara kausalitas, konjungsi yang digunakan, antara lain, *sebab, karena, oleh sebab itu*.

Menarik kesimpulan dari pendapat Kosasih mengenai kaidah kebahasaan teks eksplanasi kompleks maka kaidah kebahasaan yang ada dalam teks eksplanasi kompleks meliputi kaidah kebahasaan konjungsi.

2.1.3.6 Contoh Teks Eksplanasi Kompleks

Berikut contoh teks eksplanasi kompleks yang diambil dari Kosasih (2014: 183-184) menceritakan mengenai perkembangan bentuk tubuh manusia.

Embrio Manusia

Perkembangan bentuk tubuh manusia pada dasarnya sama dengan perkembangan pada hewan. Pada usia dua minggu, embrio manusia mendapatkan cakram pipih. Perubahan gastrula dimulai dengan bentuk pipih yang kemudian menjadi embrio. Proses perubahan tersebut terjadi dalam tiga proses, yaitu:

- a. pertumbuhan cakram embrio yang lebih cepat daripada pertumbuhan jaringan sekitarnya,
- b. cakram embrio melipat ke bawah terutama ujung depan dan belakang, dan
- c. pembentukan dinding tubuh ventral untuk menjadi calon tali pusat dan untuk memisahkan embrio dari bagian-bagian lainnya.

Bersamaan dengan itu tubuh mulai terbagi atas kepala dan bada. Anggota badan seperti gelang dada dan gelang pinggul, juga mulai terlihat.

Pada dua bulan terakhir dari masa pertumbuhan, embrio sudah kelihatan seperti manusia. Bagian muka, seperti mata, telinga, dan hidung sudah mulai terbentuk. Tangan dan kaki juga mulai terlihat. Jari-jari kaki dan tangan, sudah mulai nyata. Pada bulan ketiga, bentuk manusia telah terwujud. Pada tahap ini embrio disebut *fetus*.

Pada bulan keempat, muka telah kian tampak seperti manusia. Dalam bulan kelima rambut-rambut mulai tumbuh pada kepala. Selama bulan keenam, alis dan bulu mata timbul. Seteklah tujuh bulan, fetus mirip kulit orangtua dengan kulit sehingga perlahan-lahan menghilangkan sebagian keriput pada kulit. Kaki membulat. Kuku keluar pada ujung-ujung jari. Rambut asli rontok dan fetus menjadi sempurna dan siap dilahirkan.

(Kosasih, (2015: 183)

2.1.4 Konjungsi

2.1.4.1 Pengertian Konjungsi

Menurut Kridalaksana (2008: 131) konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Sedangkan menurut Alwi (2010: 301) konjungsi atau konjungtor, yang dinamakan juga kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua

satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata penghubung yang menggabungkan antar kata, frase, kalimat dan paragraf, agar menjadi satu kesatuan.

2.1.4.2 Jenis Konjungsi

Menurut Alwi (2010: 303) dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok: (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor koleratif, dan (3) konjungtor subordinatif. Di samping itu, ada pula (4) konjungtor antarkalimat, yang berfungsi pada tataran wacana.

(1) Konjungtor Koordinatif

Konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama seperti yang dinyatakan di atas dinamakan **konjungtor koordinatif**. Perhatikan contoh yang berikut.

- a. Dia menangis *dan* istrinya pun tersedu-sedu.
- b. Aku yang datang ke rumahmu *atau* kamu yang datang ke rumahku?

(2) Konjungtor Koleratif

Konjungtor koleratif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor koleratif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Perhatikan contoh di bawah ini.

- a. Mobil itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar dipotret.
- b. Kita harus mengerjakannya *sedemikian rupa sehingga* hasilnya benar-benar baik.

(3) Kongjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Berikut adalah contoh masing-masing.

- a. Pak Buchori meninggal *ketika* dokter datang.
- b. Saya akan naik haji *jika* tanah saya laku.

(4) Kongjungtor Antarkalimat

Berbeda dengan konjungtor di atas, **konjungtor antarkalimat** menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Berikut adalah contoh konjungtor antarkalimat.

- a. Kami tidak sependapat dengan dia. Kami tidak akan menghalanginya.
- b. Kami tidak sependapat dengan dia. *Biapun begitu*, kami tidak akan menghalanginya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi atau kata penghubung terbagi ke dalam beberapa jenis, tergantung dimana letak konjungsi itu berada.

2.1.5 Metode *Snowball Throwing*

2.1.5.1 Pengertian Metode *Snowball Throwing*

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh setiap guru ketika akan memaparkan sebuah materi pembelajaran, sehingga ketika proses pembelajaran siswa ikut terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran yang telah direncanakan. Banyak metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh setiap guru tentunya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Salah satunya adalah metode *snowball throwing*.

Menurut Huda (2014: 226) strategi ini digunakan untuk memberi konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Dari pendapat Huda dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada teman satu kelompoknya.

2.1.5.2 Langkah-langkah Metode *Snowball Throwing*

Setiap metode pembelajaran tentunya memiliki tahapan-tahapan yang harus diikuti supaya proses pembelajaran dapat berhasil. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Huda (2014: 227) adalah sebagai berikut:

- 1) guru menyampaikan materi yang akan disajikan;
- 2) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi;
- 3) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman sekelompoknya;
- 4) masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok;
- 5) siswa membentuk kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama +15 menit;
- 6) setelah siswa mendapat satu bola, ia diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas tersebut secara bergantian; dan
- 7) guru mengevaluasi dan menutup pembelajaran.

2.1.5.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode *Snowball Throwing*

Menurut Huda (2014: 227-228) keunggulan dan kelemahan metode *snowball throwing* sebagai berikut.

Kelebihan metode pembelajaran *snowball throwing* adalah untuk melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan. Sedangkan kekurangan yang terdapat dalam metode pembelajaran *snowball throwing* ini adalah karena pengetahuan yang diberikan tidak terlalu luasan hanya berkisar pada apa yang telah diketahui siswa. Sering kali, metode ini berpotensi mengacaukan suasana daripada mengefektifkannya.

Pada dasarnya metode sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan adanya metode guru dapat membuat suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Setiap metode pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan, oleh karena itu kita sebagai pendidik harus mampu memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

2.1.6 Proses Penilaian

2.1.6.1 Pengertian Penilaian

Menurut Nurgiyantoro (2010: 5) “Pendidikan itu merupakan suatu proses, penilaian yang dilakukan harus juga merupakan proses. Penilaian, dengan demikian, dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.” Seperti dikatakan oleh Nurgiyantoro bahwa penilaian adalah dua hal yang berbeda. Pengukuran merupakan proses penilaian sehingga dapat memberikan hasil dari proses pembelajaran. Penilaian perlu dilakukan untuk mengetahui atau menguji apakah proses pembelajaran dan proses kegiatan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Istilah penilaian yang dipergunakan di sini sinonim dengan dipakai secara bergantian dengan istilah evaluasi (*evaluation*). Istilah penilaian itu sendiri yang sering disamakan dengan tes dan menimbulkan banyak penafsiran yang berbeda-beda, bahkan ada diantaranya yang berkonotasi negatif. Penilaian dalam konotasi yang negatif sering dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, terutama bagi seseorang yang akan diberi tindakan (penilaian).

2.1.6.2 Jenis Penilaian

Penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik penilaian tes esai. Peneliti memilih bentuk penilaian tes esai karena dalam kegiatan menyunting siswa akan memberikan hasil menyunting dalam bentuk tulisan. Sehingga bentuk soal pun akan berbetuk esai bukan pilihan ganda. Karena siswa diberi satu teks eksplanasi kompleks untuk langsung disunting dari segi penulisan konjungsinya.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 71) “Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan menggunakan bahasa sendiri.” Tes bentuk esai akan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan dan ide yang dihubungkan dengan pengetahuan yang dimilikinya secara tidak terbatas. Dalam bentuk tes esai akan menyampaikan seberapa tinggi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang dipertanyakan. Kelebihan dan kelauman bentuk tes esai menurut Nurgiyantoro (2010: 72).

Kelebihan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- 1) Tes esai tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja.
- 2) Tes esai memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri
- 3) Tes esai memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri, dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
- 4) Tes bentuk esai mudah disusun, tidak banyak menghabiskan waktu.

Kelemahan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- 1) Kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- 2) Akibat terbatasnya bahan yang diteskan, dapat terjadi hasil yang bersifat kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong mampu, mungkin mengalami kegagalan karena bahan yang diteskan kebetulan yang kurang dikuasai.
- 3) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien.

Dari kelemahan dan kelebihan yang diungkapkan Nurgiyantoro mengenai tes esai dapat penulis tentukan bahwa penelitian yang dilakukan melalui bentuk tes esai. Bentuk tes esai dirasa lebih cocok untuk mendeskripsikan data yang ingin diperoleh oleh penulis mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan. Selayaknya manusia apapun yang diciptakannya tentu tidak ada yang sempurna. Setiap hal dimuka bumi ini tidak ada yang sempurna begitu pula metode pembelajaran yang diciptakan oleh manusia. Maka dari itu terciptalah metode baru yang akan saling melengkapi dengan metode yang ada untuk menutupi kekurangan yang ada.

2.1.6.3 Kriteria Penilaian

Menurut Sugiyono (2015: 99) “Kriteria kelayakan alat tes adalah menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tujuan merupakan kriteria utama.” Tes yang sesuai dengan tujuan adalah tes yang dapat mengukur keluaran hasil belajar sesuai dengan yang disarankan oleh tujuan itulah tes yang memenuhi kriteria. Setiap butir tes harus secara jelas dapat mengacu pada tujuan akhir. Sebaliknya, setiap tujuan harus mempunyai alat ukurnya, dan harus dapat ditunju.

Terkadang ada satu atau beberapa tujuan yang tidak mempunyai butir-butir tes yang dimaksud untuk mengukur ketercapaiannya. Atau mungkin sebaliknya, ada sejumlah butir soal yang tidak mempunyai tujuan, tidak jelas dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang mana. Jika terjadi seperti itu maka tes tersebut tidak memenuhi kriteria kelayakan, karena itu bukanlah alat ukur yang baik.

Jadi tes esai yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengukur proses penelitian haruslah memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar. Sugiyono (2015: 102) mengatakan,

untuk dapat memenuhi tujuan dan kesesuaian bahan ajar maka tes esai yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria seperti dibawah ini:

- (1) Kesahihan isi
- (2) Kesahihan konstruk
- (3) Kesahihan ukuran
- (4) Kesahihan sejalan
- (5) Kesahihan ramalan

Mengacu pada pendapat Sugiyono mengenai kriteria penilaian dapat penulis simpulkan bahwa bahan ajar haruslah memenuhi lima kriteria di atas. Baik isi, konstruksi, ukuran, sejalan, dan ramalan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kriteria peilaian tidak boleh melebihi atau kurang dari apa yang telah disampaikan sebelumnya. sebaliknya kriteria penilaian haruslah dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh dan tepat.

2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi

2.2.1.1 Keluasan Materi

Keluasan materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejournal pendekatan strategi metode teknik dan model pembelajaran) mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Sudrajat bahwa keluasan mengacu pada jumlah materi yang digunakan dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan diawal pembahasan.

Penulis mencantumkan lima kompetensi pada penelitian dan pembelajaran sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa dapat memahami setiap kompetensi beserta sub kompetensi yang ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

2.2.1.2 Kedalaman Materi

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: Ejournal konsep pembangunan bahan ajar) menyatakan bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari. Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

2.2.2 Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran. Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka

bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 56), yaitu:

- a. *self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri;
- b. *self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi;
- c. *stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa;
- d. *adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain; dan
- e. *user Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Menarik kesimpulan dari pernyataan Widodo dan Jasmidi di atas mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi 5 aspek diatas. Kelima aspek yang telah disampaikan oleh Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memudahkan serta memiliki bobot yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

2.2.3 Bahan dan Media

Menurut Widodo dan Jasmadi (2008: 40) “Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik....” Dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dibuat oleh penulis harus mewakili keseluruhan materi yang akan dilakukan. Setiap materi dan sub materi haruslah tersampaikan dengan baik, hal itu dapat terlaksana dengan bantuan media. Maka dari itu bahan pembelajaran dan media pembelajaran jika dikolaborasikan dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu bahan dan media ajar akan sangat membantu pengajar dengan kata lain penulis dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas XI ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Media menurut Arsyad (2013: 4) “Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.” Sesuai

pengertian dari Azhar maka media yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah media yang dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan teori kepada peserta didik. Media haruslah dikemas dengan menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infocus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan leptop dan MS. Power point sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan atau berkurangan.

2.2.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Sudrajat (2008: Ejournal Pendekatan Strategi Metode Teknik dan Model Pembelajaran) “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.” Mengacu pada pendapat Sudrajat di atas bahwa strategi haruslah dilaksanakan oleh guru maupun siswa namun yang memilih strategi pembelajaran yang sesuai adalah guru. Dalam merencanakan sebuah pembelajaran guru haruslah kreatif dalam menentukan strategi, metode, pendekatan, bahan dan media pembelajaran. Semakin variatif

dalam pemilihan strategi maka semakin efektiflah pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan utama pembelajaran di sekolah.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013: 9) “Strategi pembelajaran bahasa adalah tindak pengajaran melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia.” Artinya, strategi pembelajaran berhubungan dengan tujuan, bahan ajar, metode, alat serta evaluasi yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran disiapkan pengajar sebelum dilaksanakannya pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran yang telah disiapkan mampu menuntun siswa ke tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Mengacu pada pengertian strategi pembelajaran di atas yang telah diungkapkan oleh Iskandarwasid dan Sunendar, dapat penulis menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran mencakup pada persiapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar/guru. Strategi pembelajaran yang digunakan mengacu pada pemilihan bahan ajar, metode, media, alat, evaluasi serta metode penilaian yang dirasa sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. Semakin baik instrumen pembelajaran yang telah disiapkan maka semakin matang pula strategi pembelajaran yang digunakan, hal ini bergantung pada kreatifitas pengajar dalam memilih instrumen pembelajaran.

2.2.5 Sistem Evaluasi

Evaluasi menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 179) yaitu pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk

menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sesuatu proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk menilai suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran.

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013: 179) “Evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.” Dari pengertian tersebut maka menentukan nilai atau hasil adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut penting karena dengan adanya nilai atau hasil dapat mengukur keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, diantaranya adalah tes.

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua pendapat di atas bahwa sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan siswa dalam menerima, memahami dan menalar materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah

penilaian tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

2.3 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian di komparasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai kata kerja operasional dan metode yang sama menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan bebarapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil peneliti yang pertama dilakukan oleh

Selviana Komalasari adalah mahasiswa Universitas Pasundan angkatan 2010 dan 2011. Judul skripsi yang dibuat oleh selviana berjudul “Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Jual Beli Dengan Menggunakan Metode Discovery Learning Pada Siswa kelas X IIS SMAN 1 Parongpong”

Hal ini dibuktikan dengan nilai diporeh Selviana sebesar 3,87 dengan kategori baik sekali. Artinya, Selviana berhasil melaksanakan pembelajaran menyunting teks negosiasi dengan menggunakan metode discovery learning. Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata pretes sebesar 6,34 dan nilai rata-rata postes 8,41 peningkatannya sebesar 2,07. Metode discovery learning efektif digunakan dalam pembelajaran menyunting teks negosiasi. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik dengan hasil t_{hitung} sebesar 18,33, t_{tabel} sebesar 2,02 pada tingkat kepercayaan 95% dan db sebesar 39. Hipotesis ketiga dapat diterima . hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan taraf signifikan perbedaan dua mean pretes dan postes dengan t_{hitung} 12,9 > t_{tabel} 2,04 pada taraf signifikan 5% yaitu 2,04 dan derajat kebebasan 27.

Penelitian terdahulu yang kedua melakukan penelitian dengan judul “Memproduksi Teks Eksplanasi kompleks dengan Menggunakan Media Gambar Seri Peristiwa pada Siswa Kelas XI SMK Tri Mitra Kota Baru Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astri Mauladini menunjukkan bahawa adanya peningkatan hasil postes dengan nilai rata-rata 5,7 dan hasil postes dengan rata-rata 7,5. Selisih antara pretes dan postes sebesar 2,3. Media yang digunakan oleh peneliti terdahulu juga dianggap efektif digunakana pada pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks, hal tersebut dapat dilihat

dari hasil perhitungan statistik dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $4,03 > 2,14$ pada tingkat kepercayaan 95 % dan derajat sebesar 22 %. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Astri Mauladini berhasil. Selain itu ada persamaan dan perbedaan antara judul yang diajukan penulis dengan penelitian yang terdahulu. persamaannya terletak pada pembelajaran yang dilakukan yaitu memproduksi teks eksplanasi kompleks dan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Penulis/ Tahun	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
Sri Irma Jayanti/ 2016	Pembelajaran Menyunting Teks Eksplanasi Berfokus pada Penggunaan Konjungsi dengan Menggunakan Metode Snowball Throwing pada Siswa Kelas XI SMA Lanud Husein Sastranegara Bandung Tahun	Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Jual Beli dengan Menggunakan Metode <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas X IIS SMA Negeri 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2013/2014.	Selviana Komalasari S.Pd.	Pembelajaran yang diteliti sama-sama menggunakan kata kerja menyunting dalam proses pembelajaran .	Lokasi penelitian yang digunakan berbeda serta materi teks dan metode yang digunakan berbeda.

	Pelajaran 2015/2016.				
		Pembelajaran Mem-produksi Teks Eksplanasi kompleks dengan Menggunakan Media Gambar Seri Peristiwa pada Siswa Kelas XI SMK Tri Mitra Kota Baru Tahun Pelajaran 2014/2015.	Astri Mauladini 2015	Terdapat persamaan pada teks yang digunakan yaitu teks eksplanasi kompleks.	Lokasi penelitian yang digunakan berbeda serta kata kerja teks dan metode yang digunakan berbeda.